

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Subyek/Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo yang mempunyai lima kabupaten (kabupaten Gorontalo, Boalemo, Bone Bolango, Pohuwato, Gorontalo Utara) dan satu kota (Kota Gorontalo) sebagai unit analisisnya.

##### **B. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif angka berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari literatur atau laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, dimana pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan PDRB provinsi dan kab/kota dan PDRB perkapita provinsi dan kab/kota. Data yang digunakan adalah dari tahun 2008 – 2012.

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan/publikasi pihak pihak terkait terutama Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo serta lembaga lain yang relevan dengan penelitian.

##### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dan menghitung hasil laporan dan

publikasi dinas terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengambil data dari BPS provinsi Gorontalo

#### D. Definisi Operasional

##### 1. Ketimpangan Pembangunan antar wilayah

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan perbedaan pendapatan antar kabupaten/kota di provinsi Gorontalo berdasarkan besarnya deviasi PDRB perkapita kabupaten/kota dari rata-rata PDRB perkapita provinsi dengan menggunakan Indeks Williamson.

##### 2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah laju pertumbuhan PDRB rill (PDRB sektoral atas dasar harga konstan) dengan base year 2000 yang dihitung dengan formulasi:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:  $PDRB_t$  = PDRB tahun sekarang

$PDRB_{t-1}$  = PDRB tahun sebelumnya

##### 3. PDRB perkapita.

PDRB perkapita merupakan hasil bagi antara jumlah total PDRB atas dasar harga konstan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (PDRB perkapita = PDRB rill/jumlah penduduk) pada wilayah yang bersangkutan.

## E. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ketimpangan pembangunan antar wilayah di provinsi Gorontalo, maka digunakanlah metode analisis sebagai berikut:

### 1. Analisis Tipologi kelas

Analisis tipologi daerah digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing - masing daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita (PDRB perkapita). Dengan menentukan rata rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata rata PDRB perkapita sebagai sumbu horizontal. daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. High growth and high income (daerah cepat maju dan cepat tumbuh).
2. High growth but low income (daerah berkembang cepat).
3. Low growth and low income (daerah relatif tertinggal).
4. High income but low growth (daerah maju tapi tertekan)

Tabel 3.1  
Matriks Tipologi Klassen

PDRB per Kapita (Y) Laju Pertum (r)	( $y_i < y$ )	( $y_i > y$ )
( $r_i > r$ )	Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi
( $r_i < r$ )	Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah

Keterangan :  $r$  : Rata rata pertumbuhan ekonomi provinsi  
 $y$  : Rata rata PDRB perkapita provinsi  
 $r_i$  : Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang diamati  
 $y_i$  : PDRB perkapita kabupaten /kota yang diamati

Kriteria daerah untuk membagi daerah kabupaten/kota adalah;

1. High growth and high income (daerah cepat maju dan cepat tumbuh) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita yang lebih tinggi dibanding rata rata kabupaten/kota diwilayah penelitian.
2. High growth but low income (daerah berkembang cepat) ialah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat PDRB perkapita yang lebih rendah dibanding rata rata kabupaten/kota diwilayah penelitian.

3. Low growth and low income (daerah relatif tertinggal) ialah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita yang lebih rendah dibanding rata rata kabupaten/kota diwilayah penelitian.
4. High income but low growth (daerah maju tapi tertekan) ialah daerah yang memiliki tingkat PDRB perkapita yang lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata rata kabupaten/kota diwilayah penelitian.

## 2. Analisis Besaran Kectimpangan Pembangunan Antar Wilayah (Indeks Williamson)

Indeks Williamson Indeks williamson adalah salah satu ukuran ketimpangan antar wilayah (regional). Pengukuran ini didasarkan pada variasi hasil-hasil pembangunan ekonomi antar wilayah yang berupa besaran PDRB. Indeks Williamson diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y} \dots \dots \dots (3.1)$$

IW = Indeks Williamson.

$y_i$  = PDRB perkapita di kabupaten/kota i.

$y$  = Rata-rata PDRB perkapita di provinsi Gorontalo.

$f_i$  = Jumlah penduduk di kabupaten/kota i.

$n$  = Jumlah penduduk di provinsi Gorontalo.

Kriteria pengukuran :

Angka indeks yang semakin kecil atau mendekati 0 (nol) menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau terjadi peningkatan pemerataan/kesejahteraan dan jika angka indeks semakin besar atau mendekati 1 (satu) menunjukkan ketimpangan yang semakin besar atau dengan artian pembangunan antar wilayah semakin tidak merata.

HT. Oshima (dalam Lala Yuli Helena, 2010) menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah ketimpangan pada taraf rendah, sedang atau tinggi. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bila  $IW \leq 0,3$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah tergolong rendah.
- 2) Bila  $IW > 0,3 - 0,4$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah tergolong sedang.
- 3) Bila  $IW > 0,4$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah tergolong tinggi.

or

### 3. Analisis sektor Basis (Location quotient)

*Location Quotient* (LQ) yaitu usaha untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Indikator yang digunakan yaitu kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah.

LQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = (V_{ik}/V_k) / (V_{ip}/V_p) \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

- a)  $V_{ik}$  : Nilai output (PDRB) sektor i kabupaten/kota dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil (PDRB) kabupaten/kota.
- b)  $V_k$  : Produk Domestik Regional Bruto total semua sector di kabupaten/kota.
- c)  $V_{ip}$  : Nilai output (PDRB) sektor i provinsi dalam pembentukan PDRR provinsi.
- d)  $V_p$  : Produk Domestik Regional Bruto total semua sector di Provinsi.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $LQ > 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.

- 2) Jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis.
- 3) Jika nilai  $LQ = 1$ , maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan yang sama.

#### 4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal (Yusuf dalam Agus, 2009). Pendekatan analisis MRP ini dibagi menjadi dua rasio, yaitu rasio pertumbuhan wilayah referensi (Provinsi Gorontalo) dan rasio pertumbuhan wilayah study (kabupaten/kota).

Dalam hal ini RPs membandingkan pertumbuhan masing – masing sektor dalam konteks wilayah studi dengan pertumbuhan sektor wilayah referensi.

Rumus RPs yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$RP_s = (E_{ij} / E_{ij}^t) / (E_{iR} / E_{iR}^t) \dots \dots \dots (3.4)$$

Keterangan:

$RP_s$  : Rasio pertumbuhan wilayah studi.

$E_{ij}$  : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi.

$E_{ij}^t$  : Pendapatan kegiatan i pada awal priode penelitian di wilayah studi.

$E_{iR}$  : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi.

$E_{iR}^t$  : Pendapatan kegiatan i awal priode penelitian di wilayah referensi.

Jika  $RP_s$  lebih besar dari 1 maka  $RP_s$  dikatakan (+) yang berarti pertumbuhan suatu sektor produksi tertentu di tingkat kabupaten atau kota lebih tinggi dari pertumbuhan sektor produksi tertentu provinsi.

Jika  $RP_s$  lebih kecil dari 1 dikatakan (-) yang berarti bahwa pertumbuhan suatu sektor produksi tertentu di tingkat kabupaten atau kota lebih rendah dari pertumbuhan sektor provinsi.

Dari hasil analisis MRP akan diperoleh nilai riil dan nilai nominal kemudian hasil kombinasi keduanya dapat diperoleh deskripsi sektor ekonomi yang potensial dikembangkan di daerah kabupaten/kota di provinsi yang dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian (Yusuf dalam Retno, 2011), yaitu :

- a) Klasifikasi 1, yaitu nilai  $RP_R$  (+) dan  $RP_S$  (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota. sektor ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.
- b) Klasifikasi 2, yaitu nilai  $RP_R$  (+) dan  $RP_S$  (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat provinsi, namun belum menonjol di tingkat kabupaten/ kota.
- c) Klasifikasi 3, yaitu nilai  $RP_R$  (-) dan  $RP_S$  (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol di tingkat provinsi sementara pada tingkat kabupaten/kota termasuk menonjol.
- d) Klasifikasi 4, yaitu nilai  $RP_R$  (-) dan  $RP_S$  (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik di tingkat kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi.

## 5. Analisis *Overlay*

Analisis *Overlay* ini dimaksudkan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini mempunyai 4 (empat) penilaian atau kemungkinan, yaitu:

- a) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi.
- b) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi kegiatan yang dominan.
- c) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Kegiatan ini sangat memungkinkan, bahwa kegiatan sedang mengalami penurunan.
- d) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kontribusi.